

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pasar Modal**

Pasar modal dapat diartikan sebagai tempat bertemunya emiten yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya dan para investor yang ingin menanamkan modal pada emiten.

Menerut Tandelin (2017: 25) pengertian pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual-belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana. Pasar modal berperan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar modal merupakan tempat memperjual-belikan saham, obligasi dan reksadana. Pasar modal juga memiliki peran besar dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pasar modal juga menjadi sumber dana bagi perusahaan dan dapat membuat negara menjadi semakin maju.

### 2.1.1.1 Jenis-jenis Pasar Modal

Jenis-jenis pasar modal menurut sunariyah (2011: 12) ialah sebagai berikut:

#### 1. Pasar Perdana

Pasar Perdana (*Primary Market*) adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada permodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder

#### 2. Pasar Sekunder

Pasar Sekunder (*Secondary Market*) didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual – belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembelian dan penjualan.

#### 3. Pasar Ketiga

Pasar Ketiga (*Third Market*) adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa parallel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh lembaga keuangan.

#### 4. Pasar Keempat

Pasar Keempat (*Fourth Market*) merupakan bentuk perdagangan efek antar permodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk

transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (block sale).

### **2.1.1.2 Peran Pasar Modal**

Dari sudut pandang ekonomi, peran pasar modal adalah peran sarana untuk alokasi sumber daya ekonomi yang optimal. Keunggulan lain dari pasar modal dibandingkan pinjaman bank adalah pasar modal merupakan sumber pendanaan non-inflasi. Pasar modal juga bertindak sebagai perantara. Fitur ini menunjukkan pentingnya peran pasar modal dalam mendukung perekonomian, karena dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Selain itu, pasar modal dapat memfasilitasi terciptanya alokasi modal yang efisien atau produktif.

Menurut Martalena (2011 : 3) pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena memiliki 4 fungsi, yaitu:

1. Fungsi *Saving*

Pasar modal dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin menghindari penurunan mata uang karena inflasi.

2. Fungsi Kekayaan

Masyarakat dapat mengembangkan nilai kekayaan dengan berinvestasi dalam berbagai instrument pasar modal yang tidak akan mengalami penyusutan nilai sebagaimana yang terjadi pada investasi nyata, misalnya rumah atau perhiasan.

### 3. Fungsi Likuiditas

Instrumen pasar modal pada umumnya mudah untuk dicairkan sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kembali dananya dibandingkan rumah dan tanah.

### 4. Fungsi Pinjaman

Pasar modal merupakan sumber pinjaman bagi pemerintah maupun perusahaan membiayai kegiatannya.

## **2.1.2 Saham**

### **2.1.2.1 Pengertian Saham**

Pengertian saham menurut Sapto (2006: 31) adalah surat berharga yang merupakan instrument bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2012: 81) saham adalah instrument pasar modal yang paling banyak diminati investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang dimiliki oleh individu tau institusi yang memiliki tingkat pengembalian yang sangat menarik dan sangat diminati oleh investor.

### **2.1.2.2 Jenis-jenis Saham**

Saham merupakan salah satu surat berharga yang paling populer di masyarakat. Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012: 6) ada beberapa jenis saham, yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
  - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
  - b. Saham preferen (*preferend stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara pemeliharannya, saham dibedakan menjadi:
  - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
  - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
  - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

- b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya
- c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
- d. Saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

### 2.1.2.3 Keuntungan dan Risiko Pembelian Saham

Masa sekarang masyarakat mulai beralih dari menyimpan uang di bank ke melakukan investasi di pasar modal. Kesadaran inipun memicu perpindahan gaya hidup masyarakat dalam mengelola keuangannya dari “*saving society*” menuju ke “*investment society*”. Memang saham merupakan produk investasi yang paling menguntungkan dibandingkan dengan deposito, reksanada maupun obligasi, namun seperti yang sering dikatakan oleh para ahli, dalam berinvestasi dikenal istilah “*high return, high risk*” yaitu dimana ada potensi keuntungan yang tinggi disitu juga ada potensi resiko yang tinggi juga.

Berikut ini merupakan keuntungan dalam pembelian saham menurut Widoatmojo (2006: 42), yaitu:

1. *Capital Gain*, keuntungan dari hasil jual/beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi daripada nilai beli saham.
2. Dividen, yaitu bagian keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham.
3. Saham juga dapat dijaminkan ke Bank sebagai agunan untuk memperoleh kredit.

Dalam berinvestasi saham pun tidak luput dari risiko yang mengintai, berikut merupakan risiko pembelian saham menurut Darmadji (2006: 13)

1. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika mengalami kerugian. Dengan demikian, potensi ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2. *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan capital gain atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar seiring terus menurunnya harga saham, maka seorang investor rela menjual sahamnya dengan harga rendah. Istilah ini di kenal dengan penghentian kerugian (cut loss).

### **2.1.3 Harga Saham**

(Sartono, 2011: 192) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Sedangkan menurut Jogiyanto, (2013: 157) pengertian dari harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Bedasarkan pengertian para ahli diatas dapat diketahui bahwa harga saham merupakan harga terbentuk melalui permintaan dan penawaran di pasar saham yang biasanya merupakan harga penutupan

#### **2.1.3.1 Jenis-jenis Harga Saham**

Menurut Widiatmojo (2012: 126) jenis-jenis harga saham ialah sebagai berikut:

1. Harga Nominal, harga yang tecantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana, harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar, jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar – benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.
4. Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.
5. Harga Penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Jika ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi, harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.
7. Harga Terendah, harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.
8. Harga Rata-Rata, harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

#### **2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham baik dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010: 33) dalam Kurnia (2015) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

##### **1. Faktor Internal**

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.

- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan perusahaan maka dapat dilakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisa rasio keuangan, diantaranya *Earning per Share (EPS)*, *dividen per share (DPS)*, *Price Earning Ratio*, *Net profit margin*, *return on assets (ROA)* dan lain-lain

## 2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Menurut Sunaryah (2011: 234), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah: Faktor internal perusahaan, merupakan faktor yang berhubungan

dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen, sedangkan faktor eksternal yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajemen, misalnya: psikologi pasar, dan laju inflasi yang tinggi.

### **2.1.3.3 Analisis Saham**

Menurut Jogiyanto (2016: 169) ada dua model dan Teknik analisis dalam penilaian harga saham, yaitu Analisis Teknikal dan Analisis Fundamental.

#### **1. Analisis Teknikal**

Tandelilin (2010: 392) mengatakan bahwa Analisis Teknikal adalah Teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data historis seperti informasi harga saham dan volume.

#### **2. Analisis Fundamental**

Tandelilin (2010: 338) menyebutkan bahwa Analisis Fundamental merupakan merupakan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor.

#### **2.1.4 Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan adalah suatu bentuk analisis yang mengukur kinerja suatu bisnis berdasarkan angka-angka perbandingan yang tercatat dalam laporan keuangan seperti neraca, laba/rugi dan arus kas selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan sering disebut sebagai analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah suatu teknik penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkannya dengan estimasi dalam laporan keuangan berupa rasio-rasio keuangan yang menjelaskan kepada analis keadaan laporan keuangan, keuangan atau kondisi suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2012: 81) rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan Analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Sedangkan menurut Halim (2016: 74) analisis rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca.

Dalam rasio keuangan ada jenis-jenis rasio keuangan, menurut Harmono (2009: 106) jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari:

### 1. Rasio Likuiditas

Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio* atau *acid test ratio*, *cash ratio*.

### 2. Rasio Solvabilitas atau *Leverage*

Merupakan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yaitu kondisi utang harus memenuhi asumsi bahwa penjualan sudah memiliki segmen pasar yang jelas, dan pertumbuhan penjualan terus meningkat. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas atau leverage yaitu *Debt to Equity Ratio*, *debt ratio* dan *time interest earned ratio*.

### 3. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan sampai menjadi kas kembali. Rasio aktivitas ini dapat dijadikan indikator kinerja manajemen kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Adapun jenis-jenis rasio aktivitas yaitu *total assets turnover*, *working capital turnover*, *fixed assets turnover*, *inventory turnover* dan perputaran piutang.

### 4. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas

Merupakan gambaran kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas atau rentabilitas yaitu *gross profit margin*, *operation profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on assets*.

## 5. Rasio Penilaian Pasar

Merupakan indikator untuk mengukur mahal murahnya suatu saham, serta dapat membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuangan yang devidennya besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham. Adapun jenis-jenis rasio penilaian pasar yaitu *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, market to book value ratio, dan dividen payout ratio.

Dari pengertian para ahli diatas dapat diketahui bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan dengan cara membandingkan variabel tertentu dalam laporan keuangan yang masih memiliki hubungan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan tersebut.

### 2.1.5 Earning per Share (EPS)

#### 2.1.5.1 Pengertian *Earning per Share (EPS)*

*Earning per Share* atau laba per saham merupakan laba dari perusahaan yang diperuntukkan ke setiap saham yang beredar. *Earning per Share* dapat memberikan gambaran kekuatan profitabilitas dari suatu perusahaan dan dapat menjadi pembanding antara perusahaan satu dengan perusahaan pesaing yang ada di satu sektor usaha yang sama. Perlu diingat bahwa biasanya investor akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai *Earning per Share (EPS)* yang meningkat setiap tahunnya. Peningkatan *EPS* mempunyai nilai penting dalam kinerja perusahaan karena menunjukkan besaran yang dihasilkan oleh perusahaan untuk pemegang sahamnya.

Menurut Fahmi (2015: 138) *Earning per Share (EPS)* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap

lembar saham yang dimiliki. Adapun menurut Kasmir (2013: 151) *Earning per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Samsul (2006: 167) Investor yang membeli saham berarti investor membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per lembar saham. Jika laba per lembar saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah maka prospek perusahaan kurang baik.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat diketahui bahwa, dengan nilai *EPS* yang tinggi akan meningkatkan minat para calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena dengan nilai *EPS* yang meningkat setiap tahunnya maka dapat dikatakan laba bersih yang diterima oleh pemegang saham setiap tahunnya akan terus meningkat. Dengan meningkatnya minat calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, maka permintaan juga akan semakin meningkat dan akan mempengaruhi harga saham perusahaan yang tentunya juga akan semakin meningkat.

#### **2.1.5.2 Rumus Perhitungan *Earning per Share***

Berdasarkan definisi diatas, maka menurut Fahmi (2015: 138) *Earning per Share* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning per Share (EPS)} = \frac{\text{EAT}}{\text{JSB}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah bunga dan pajak

JSB = Jumlah saham yang beredar

### **2.1.5.3 Manfaat *Earning per Share***

Dari penjelasan yang sudah disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa manfaat dari *Earning per Share* ialah sebagai acuan bagi investor dalam mengamati prospek saham sebuah perusahaan. *Earning per Share* juga bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan minat beli para investor terhadap saham perusahaan.

### **2.1.6 Price Earning Ratio (PER)**

#### **2.1.6.1 Pengertian *Price Earning Ratio (PER)***

*Price Earning Ratio (PER)* merupakan rasio yang terjadi karena hubungan antara harga saham perusahaan dengan *Earning per Share (EPS)*. Rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai nilai sebuah perusahaan bagi investor. *Price Earning Ratio* menunjukkan ekspektasi pasar dan merupakan harga yang harus di bayar per unit dari penghasilan saat ini (atau pendapatan di masa depan, tergantung kasusnya).

Menurut Tandelilin (2017: 387) *PER* mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayar investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Menurut Fahmi (2015: 138) *Price Earning Ratio* atau rasio harga terhadap laba adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. perbandingan antara market price pershare (harga pasar per lembar saham) dengan *Earning per Share* (laba perlembar saham), maka *PER* merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai saham suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Price Earning Ratio* merupakan dana yang diberikan oleh tiap investor untuk setiap

laba perusahaan yang diterima. Semakin tinggi *PER* maka akan semakin tinggi kepercayaan investor terhadap saham perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi *PER* maka akan semakin tinggi juga permintaan atas saham perusahaan yang akan mengakibatkan harga saham yang akan terus meningkat.

### **2.1.6.2 Rumus Perhitungan *Price Earning Ratio***

Menurut Fahmi (2015: 138) *Price Earning Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

### **2.1.6.3 Manfaat *Price Earning Ratio***

Berdasarkan penjelasan yang sudah disebutkan sebelumnya, *Price Earning Ratio (PER)* mempunyai manfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba per sahamnya.

## **2.1.7 Debt to Equity Ratio**

### **2.1.7.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)***

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2015: 128) *Debt to Equity Ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Menurut Kasmir (2018: 157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah

modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Sedangkan menurut Husnan (2005: 70) *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar ekuitas atau modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dapat menjamin utang perusahaan tersebut.

#### **2.1.7.2 Rumus Perhitungan *Debt to Equity Ratio***

Menurut Prihadi (2008: 94) *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{TOTAL DEBT}}{\text{TOTAL EQUITY}}$$

#### **2.1.7.3 Manfaat *Debt to Equity Ratio***

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya, *Debt to Equity Ratio* ini merupakan sebuah rasio yang sangat penting untuk membandingkan antara total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

### **2.1.8 Price to Book Value**

#### **2.1.8.1 Pengertian *Price to Book Value (PBV)***

*Price to Book Value* merupakan salah satu cara pengukuran nilai suatu saham, apakah saham tersebut memiliki harga yang mahal atau murah. Menurut Astuti dan Yunita (2018) ada beberapa alasan seorang investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (*PBV*) dalam melakukan analisis investasi: Pertama, nilai buku sifatnya relative lebih stabil. Kedua, adanya praktik akuntansi yang relatif standar di

antara perusahaan-perusahaan, menyebabkan PBV dapat dibandingkan antar berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberikan signal apakah nilai perusahaan under atau over valuation.

*Price to Book Value (PBV)* banyak digunakan oleh investor karena, melalui rasio ini investor dapat mengetahui seberapa besar tingkat percaya pasar terhadap peluang perusahaan dimasa mendatang. Apabila PBV memiliki nilai yang tinggi, maka hal tersebut mencerminkan kepercayaan pasar yang tinggi terhadap peluang perusahaan dimasa mendatang.

Menurut Sihombing (2008: 95) *Price to Book Value* merupakan nilai yang bisa digunakan untuk membandingkan suatu saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan saham lainnya. Untuk membandingkannya, dua atau lebih perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama. Sedangkan menurut Tryfino (2009: 11) *Price to Book Value (PBV)* adalah perhitungan atau perbandingan antara market value dengan book value suatu saham. Dengan rasio PBV ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari book value-nya. Rasio PBV dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV juga memberikan pengaruh terhadap harga saham. Market value (harga/nilai pasar) dibagi dengan book value (harga/nilai buku). Jika pada analisis book value investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, investor dapat membandingkan langsung book value dengan market value. Melalui rasio PBV investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari book value. Setelah mengetahui rasio PBV, investor dapat

membandingkan langsung PBV dengan saham-saham di industrinya atau yang bergerak di sektor usaha yang sama. Dengan demikian investor akan mendapat gambaran mengenai harga saham, apakah market value saham tersebut sudah relatif mahal atau masih murah.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value (PBV)* merupakan tolak ukur untuk mengetahui pengakuan pasar terhadap suatu perusahaan. Apabila perusahaan diakui baik oleh pasar maka harga saham akan meningkat tetapi apabila perusahaan diakui kurang baik oleh pasar maka harga saham akan turun.

#### **2.1.8.2 Rumus Perhitungan *Price to Book Value***

Menurut Prihadi (2008: 130) *Price to Book Value (PBV)* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\textit{Price to Book Value} = \frac{\textit{Price per Share}}{\textit{Book Value per Share}}$$

#### **2.1.8.3 Manfaat *Price to Book Value***

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa manfaat dari PBV adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan pasar terhadap suatu perusahaan. Apabila perusahaan diakui baik oleh pasar maka harga saham akan meningkat tetapi apabila perusahaan diakui kurang baik oleh pasar maka harga saham akan turun.

### 2.1.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang *Earning per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Price to Book Value (PBV)* yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu :

**Table 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

No	Penelitian / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	(Abdullah H., Soedjatmiko, Hartati A., 2016) Pengaruh EPS, DER, PER, ROA dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI untuk periode 2011-2013	Variabel Independen : EPS, DER, PER Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : ROA, ROE	Hasil dari pengujian secara parsial diketahui bahwa DER berpengaruh terhadap Harga Saham tetapi, EPS, PER, ROA, ROE tidak berpengaruh. Secara simultan EPS, DER, PER, ROA, ROE berpengaruh terhadap Harga Saham.	<i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.9 No.1 Maret 2016</i>
2.	(Sanjaya S., Yulianty S., 2018) Pengaruh <i>Earning per Share (EPS)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Dan <i>Return On Equity (ROE)</i> Terhadap Harga Saham	Variabel Independen : EPS, DER Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : ROE	EPS tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	<i>UNES Journal of Social and Economics Research (UJSER). Vol. 3, June 2018: 1-13</i>
3.	(R. Chepi Safei Jumhana, 2016) Pengaruh PER dan PBV terhadap Harga Saham perusahaan PT LIPPO KARAWACI Tbk.	Variabel Independen : PER, PBV Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : -	Terdapat pengaruh <i>Price Earning Ratio (PER)</i> dan <i>Price to Book Value (PBV)</i> terhadap harga saham PT. Lippo Karawaci Tbk. periode 2011-2015	<i>Prosiding Seminar Ilmiah Nasional</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	(Bram Hadiano, 2008) Pengaruh <i>Earning per Share (EPS)</i> dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> terhadap Harga Saham sektor perdagangan besar dan ritel pada periode 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen : EPS, PER  Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : -  Variabel Dependen :	EPS dan PER secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di Bursa Efek Indonesia.	<i>Jurnal Ilmiah Akuntans i Vol.7 No.2 Novembe r 2008: 162-173</i>
5.	(Ardiyanto A., Wahdi N., Santoso A., 2020) Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, <i>Earning per Share</i> dan <i>Price to Book Value</i> terhadap Harga Saham	Variabel Independen : EPS, PBV  Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : ROA, ROE  Variabel Dependen :	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018, sedangkan variabel Return On Equity (ROE), <i>Earning per Share (EPS)</i> dan <i>Price to Book Value (PBV)</i> berpengaruh terhadap harga saham pada indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.	<i>Jurnal Bisnis dan Akuntans i Unsurya Vol. 5, No. 1, Januari 2020</i>
6.	(Angga Sari L., Hadi Santoso B., 2017) Pengaruh EPS, DER, PBV dan NPM terhadap Harga Saham Perusahaan Properti	Variabel Independen : EPS, DER, PBV  Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : NPM  Variabel Dependen :	EPS dan NPM berpengaruh positif terhadap Harga Saham, sedangkan DER dan PBV berpengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham.	<i>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 8, Agustus 2017</i>
7.	(Puput Rarindra Adi Saputra, 2020) Pengaruh PER, EPS, ROA Dan DER Terhadap Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : PER, EPS, DER  Variabel Dependen :	Variabel Independen : ROA  Variabel Dependen :	Hasil analisis secara parsial dapat dijelaskan bahwa rasio EPS berpengaruh positif dan signifikan	<i>eJournal Administ rasi Bisnis, Volume 8, Nomor 3, 2020</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	terhadap harga saham LQ45 di.	(6)
		Harga Saham		Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis secara simultan diketahui bahwa rasio PER, EPS, ROA dan DER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham LQ45.	
8.	(Putu Dina Aristya Dewi, I.G.N.A Suaryana, 2013) Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap Harga Saham	Variabel Independen : EPS, DER, PBV Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : -	EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	<i>E-Jurnal Akuntans i Universitas Udayana</i> 4.1 (2013): 215-229
9.	(Widya Rahmadewi P., Abundanti N., 2018) Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : EPS, PER Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : CR, ROE	EPS dan CR berhubungan negatif dan tidak signifikan dengan Harga Saham, PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, dan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.	<i>E-Jurnal Manajemen Unud</i> , Vol. 7, No. 4, 2018: 2106-2133
10.	(Fajar Fajrian, Riandi Nur Sumawidjaja, 2018) Analisis <i>Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Assets</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham	Variabel Independen : DER, EPS, PER Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : ROA	<i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, memberikan pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	<i>Journal IMAGE</i> Vol.7, Number 2, November 2018, page 59-68

<b>11.</b>	(Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi. 2013) Pengaruh EPS,	Variabel Independen :	Variabel Independen :	<i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham	<i>PONEG ORO JOURNA</i>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
	PER, DER, ROE terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012)	EPS, PER, ROE, DER Variabel Dependen : Harga Saham	ROE	menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif, Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap Harga Saham menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif, Pengaruh <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham menunjukkan secara signifikan berpengaruh negatif, Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif	<i>L OF SOCIAL AND POLITIC Tahun 2013, Hal. 1-12</i> <a href="http://ejournals1.uindip.ac.id/index.php/12">http://ejournals1.uindip.ac.id/index.php/12</a>
<b>12.</b>	(Abied Luthfi Safitri. 2013) Pengaruh <i>Earning per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Market Value Added</i> terhadap Harga Saham dalam kelompok <i>Jakarta Islamic Index</i>	Variabel Independen : <i>EPS, PER, DER</i> Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : <i>ROA, MVA</i>	Secara simultan variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) tahun 2008-2011 dan secara parsial hanya variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Market Value Added</i> (MVA) yang berpengaruh positif	<i>Management Analysis Journal</i> <a href="http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj">http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj</a>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap Harga Saham. sedangkan Return	
				On Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2008-2011.	
13.	(Mursidah Nurfadillah. 2011) Analisis Pengaruh <i>Earning per Share</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk.	Variabel Independen : <i>EPS, DER</i> Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : <i>ROE</i>	Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk.	<i>Jurnal Manajemen dan Akuntansi April 2011, Vol. 12 No.1</i>
14.	(Antis I'niswatin, Radia Purbayanti, Setiawan. 2020) Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return on Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen : <i>DER</i> Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : <i>ROE</i>	DER secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham Food and Beverage Sub-sectors yang tercatat di BEI periode 2013-2018. ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Food and Beverage Sub-sectors yang tercatat di BEI periode 2013-2018. DER dan ROE secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham Food and Beverage Sub-sectors yang tercatat di BEI periode 2013-2018.	<i>"Indonesia Journal of Economics and Management"</i> ISSN: 2747-0695
15.	(Rina Ristiani, Tjiptowati Endang I.				

2019) Pengaruh <i>Earning Per Share,</i>					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Price Earning Ratio</i> Dan <i>Debt</i> <i>To Euity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011 – 2015	Variabel Independen : <i>EPS, PER,</i> <i>DER</i>  Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : -	Hasil penelitian menunjukkan hasil korelasi berganda nilai R hitung sebesar 0,903. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat kuat antara variabel <i>EPS (X1),</i> <i>PER (X2)</i> dan <i>DER</i> <i>(X3)</i> terhadap Harga Saham <i>(Y)</i>	<i>BISECE</i> <i>R</i> <i>(Business</i> <i>Economi</i> <i>c</i> <i>Entrepre</i> <i>neurship)</i> <i>Volume</i> <i>II No. 2,</i> <i>Juli 2019</i>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Investor berinvestasi pada saham dengan harapan ingin memperoleh return saham yaitu berupa *capital gain* dan dividen. Adapula alasan mengapa emiten atau perusahaan menerbitkan saham yaitu untuk memperoleh tambahan dana dari pasar modal untuk membiayai operasional perusahaan.

Ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi harga saham, salah satunya adalah faktor fundamental. Faktor fundamental menurut Tandeilin (2010: 338) Analisis fundamental merupakan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang memengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor. Menurut Jogiyanto (2008: 167) Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Meskipun pada dasarnya harga

saham ditentukan oleh pelaku pasar tetapi kinerja keuangan juga memiliki andil dalam penentuan harga saham, karena apabila kinerja keuangan perusahaan meningkat maka harga saham pun akan meningkat, begitupun sebaliknya. Analisis fundamental merupakan analisis ekonomi, industri dan perusahaan yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan untuk memperkirakan atau memperhitungkan harga saham di masa yang akan datang dengan menentukan saham yang menguntungkan yang layak dijadikan pilihan investasi. Faktor-faktor fundamental perusahaan yang dapat dianalisis adalah data-data yang ada dalam informasi laporan keuangan yaitu rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut dapat memberikan informasi mengenai perkembangan perusahaan bagi para investor atau pemegang saham.

Berdasarkan pengertian analisis fundamental investor dapat melakukan analisis perusahaan dengan menggunakan analisis rasio, dengan begitu investor dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut layak menjadi tempat berinvestasi atau tidak. Dengan membandingkan rasio keuangan antar perusahaan yang bergerak di bidang yang sama, investor dapat menentukan mana investasi yang terbaik. Analisis rasio terdiri dari rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas dan penilaian pasar dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka Panjang. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Kasmir (2018: 157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara

membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. DER adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar ekuitas atau modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dapat menjamin utang perusahaan tersebut.. Semakin tinggi nilai DER yang dimiliki perusahaan maka investor pun enggan untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena risiko yang terlalu tinggi. Dengan enggannya para investor menanamkan modal maka hal ini juga akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Apabila rata-rata industri sebesar 1,94%, perusahaan harus berusaha agar *Debt to Equity Ratio (DER)* nya lebih kecil dari 1,94%. Jika *DER* perusahaan sangat tinggi, akan menyulitkan perusahaan untuk menarik investor baru karena tingginya hutang perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham. Seperti Abdullah (2018) dan Saputra (2020) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Sari (2017) dan Dewi (2013) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Rasio nilai pasar menurut Fahmi (2012: 81) rasio yang digunakan untuk menilai kondisi pasar saham pada periode tertentu. Dari rasio nilai pasar ini para calon investor dapat memahami baik atau buruknya kinerja perusahaan. Rasio nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value*. *Earning per Share* menurut Saleh (2009: 62) merupakan rasio pasar modal yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham biasa yang beredar. Dan menurut Kasmir (2013: 151) *Earning per Share* adalah Rasio Laba per lembar saham, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai

keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang diperuntukkan bagi pemegang saham atas dasar lembar saham yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai EPS tentunya akan menambah jumlah investor yang ingin melakukan investasi sehingga harga saham meningkat. Rata-rata industri untuk *Earning per Share* di perusahaan konstruksi ialah Rp. 52,55

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Earning per Share* terhadap harga saham. Ardiyanto (2020) dan Saputra (2020) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham ialah *Price Earning Ratio* (*PER*). Sebelum membeli sebuah saham tentunya seorang investor membutuhkan suatu parameter untuk mencerminkan prospek perusahaan kedepannya. Hal ini bisa didapatkan dari *Price Earning Ratio*. Menurut Tandelilin (2017: 387) *Price Earning Ratio* mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayar investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, *PER* merupakan harga untuk tiap rupiah laba. Menurut Fahmi (2015: 138) *Price Earning Ratio* atau ratio harga pasar saham terhadap laba per lembar saham adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. perbandingan antara *market price per Share* (harga pasar per lembar saham) dengan *Earning per Share* (laba perlembar saham), maka *PER* merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai saham suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Price Earning Ratio* merupakan dana yang diberikan oleh tiap investor untuk setiap

laba perusahaan yang diterima. Semakin tinggi *PER* maka akan semakin tinggi kepercayaan investor terhadap saham perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi *PER* maka akan semakin tinggi juga permintaan atas saham perusahaan yang akan mengakibatkan harga saham yang akan terus meningkat. Rata-rata industri untuk *Price Earning Ratio (PER)* di perusahaan konstruksi adalah 8768,07 kali.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham. Abdullah (2018), Jumhana (2016) dan Hadianto (2008) menyatakan *PER* berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor yang memengaruhi harga saham juga ialah *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value* merupakan salah satu cara pengukuran nilai suatu saham, apakah saham tersebut memiliki harga yang mahal atau murah. Menurut Astuti dan Yunita (2018) ada beberapa alasan seorang investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (*PBV*) dalam melakukan analisis investasi : Pertama, nilai buku sifatnya relative lebih stabil. Kedua, adanya praktik akuntansi yang relatif standar di antara perusahaan-perusahaan, menyebabkan *PBV* dapat dibandingkan antar berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberikan signal apakah nilai perusahaan under atau over valuation.

*Price to Book Value (PBV)* banyak digunakan oleh investor karena, melalui rasio ini investor dapat mengetahui seberapa besar tingkat percaya pasar terhadap peluang perusahaan dimasa mendatang. Apabila *PBV* memiliki nilai yang tinggi, maka hal tersebut mencerminkan kepercayaan pasar yang tinggi terhadap peluang perusahaan dimasa mendatang. Menurut Sihombing (2008: 95) *Price to Book Value*

merupakan nilai yang bisa digunakan untuk membandingkan suatu saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan saham lainnya. Untuk membandingkannya, dua atau lebih perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama. Rata-rata industri untuk *Price to Book Value (PBV)* sektor konstruksi adalah 173,82 kali.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Price to Book Value*. Menurut Jumhana (2016) dan Dewi (2013) PBV berpengaruh positif terhadap harga saham dan menurut Angga sari (2017) PBV berpengaruh negative terhadap harga saham.

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut : *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* berpengaruh terhadap Harga Saham baik secara Simultan maupun secara Parsial.